

# MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI

**A. Rosyid Al Atok  
Suparlan Al Hakim  
Sri Untari  
Margono**

Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang No.5 Malang  
email:a.rosyid.fis@um.ac.id

**Abstract:** This research aims to develop a learning model character education with a multicultural approach used in Civic Education. The resulting learning model is poured in the form of modules and visualized in the form of instructional videos. Framework of a prototype model of learning by taking into account the competence of the subjects that must be owned by the students, faculty competence in multicultural approach, the cultural background of students, and the characteristics of learning the nuances of multicultural material. Strategies that can be used, among others: strategies and learning activities are combined with the concept attainment strategy, the strategy value analysis, and strategies of social analysis. Drafting of the learning can be done through five main stages, namely content analysis, the analysis of cultural background, mapping materials, organizing materials, and then poured in Civic Education learning format. In the implementation of character education learning model with a multicultural approach can be done through the following phases: Exploration Studies, Presentations, Peer Group Analysis, Expert Opinion, and Reflections and Recommendations.

**Keywords:** character education, multicultural, and civic education

**Abstrak:** penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan karakter menggunakan pendekatan multikultural untuk Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil model pembelajaran adalah modul dan gambar dalam bentuk video pembelajaran. Model prototipe pembelajaran mengacu pada kompetensi diri yang dimiliki oleh mahasiswa, kompetensi dosen dalam pendekatan multikultural, latar belakang budaya mahasiswa, dan karakteristik materi pembelajaran yang bernuansa materi multikultural. Strategi yang dapat digunakan diantaranya: strategi dan aktivitas belajar yang dikombinasikan dengan strategi konsep, strategi analisis nilai, dan strategi analisis sosial. Pembelajaran dapat menggunakan lima langkah utama, yaitu analisis isi, analisis latar belakang budaya, peta materi, pengorganisasian materi, dan format pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Implementasi model pendidikan karakter dengan pendekatan multikultural dapat dilakukan melalui beberapa fase, yaitu: studi eksplorasi, presentasi, analisis teman sejawat, pendapat ahli, refleksi dan rekomendasi.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, multikultural, pendidikan kewarganegaraan

Bangsa Indonesia dewasa ini tengah mengalami semacam *split personality* (Jalaludin, 2012). Wacana pendidikan karakter pada akhir-akhir ini memperoleh perhatian yang cukup intens dari pemerhati pendidikan maupun pemerintah

(Soesetijo, 2010). Dalam Naskah Grand Design Karakter Nasional (2010), dijelaskan ada beberapa alasan mendasar yang melatari pentingnya pembangunan karakter bangsa, baik secara filosofis, ideologis, normatif, historis maupun

sosiokultural. Dalam kaitan itu, pendidikan karakter di Indonesia harus memiliki orientasi yang jelas. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), menegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa dikonsentrasikan pada terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks. Pembangunan karakter bangsa akan mengerucut pada tiga tataran besar, yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat (Kebijakan Pembangunan Karakter 2005-2025). Secara demikian pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak. Bidang-bidang garapan pendidikan karakter yang mengarah pada perilaku berkarakter terfokus pada kemampuan olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa/karsa.

Pendekatan multikultural (*multicultural approach*) diangkat dari munculnya gagasan perlunya pendidikan multi kultural (*multicultural education*) bagi kehidupan manusia dan keragaman bangsa di dunia. Dalam kaitan ini, Skeel (1995), menegaskan bahwa keanekaragaman manusia, telah melahirkan gagasan mengenai pendidikan multi kultural. Menurutnya, konsep pendidikan multi kultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dalam interaksi sosial dengan tanpa membedakan ras, kultur, kebiasaan seks, kondisi jasmaniah, atau status ekonomi seseorang.

Tujuan pendidikan multikultural, antara lain telah diidentifikasi oleh J.A. Banks (1993) yaitu: (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; (2) untuk membantu semua peserta didik dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; (3) memberikan ketahanan peserta didik dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan ketrampilan sosialnya;

(4) untuk membantu peserta didik dalam membangun sikap ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran kepada mereka mengenai perspektif perbedaan kelompok.

Dalam kaitan itu, Wiriaatmadja (1996), menganjurkan beberapa strategi yang perlu digunakan oleh guru (yang relevan juga dengan dosen), dalam menerapkan pendekatan multikultural. Beberapa anjuran yang disampaikan, meliputi: (1) guru sebaiknya menggunakan metode mengajar yang efektif, dengan mengingat referensi budaya beragam di kelas; (2) guru perlu mengamati dan menyimak keadaan kelasnya, sebelum mengambil keputusan tentang kelas dengan orientasi budaya beragam; (3) diskusi yang relevan dengan pesan-pesan multikultural, juga perlu pengarah dan bimbingan guru dengan menunjukkan bagaimana penyelenggaraannya agar tidak berkembang menjadi konflik.

Dalam kaitan itu, perkuliahan pendidikan kewarganegaraan dengan pendekatan multikultural, dosen perlu menyadari bahwa cara-cara yang dicontohkan di atas harus diartikan sebagai upaya menolong mahasiswa yang membutuhkan bantuan dengan "*bridging program*", agar mahasiswa mampu mengembangkan cara berpikir dan cara hidup yang baru dan wajar, sehingga kesadaran akan wawasan kebangsaan bisa tumbuh dengan sendirinya dan terekspresikan dalam perilaku sehari-hari, tanpa paksaan atau indoktrinasi. Oleh karena itu, materi perkuliahan harus diseleksi, dikemas dan disajikan sedemikian rupa sehingga mahasiswa mampu mencapai tujuan perkuliahan.

Pilihan materi perkuliahan yang relevan dengan upaya membangun wawasan kebangsaan mahasiswa, hendaknya mengandung berbagai aspek ragam budaya bangsa, yang dikemas dengan pendekatan multi kultural. Beberapa topik perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan yang relevan dengan pendekatan multi kultural antara lain adalah: (1) Terbentuknya Identitas Kebangsaan Indonesia; (2) Identitas dan integritas kebangsaan Indonesia di Era Global; (3) Sikap yang diperlukan dalam mengembangkan martabat dan harga diri sebagai bangsa Indonesia; (4) Pluralis-multikultural dalam masyarakat Indonesia; (5) eksistensi SARA dalam masyarakat pluralitas-multikultural; (6) Masyarakat pluralis-multikultural dan integrasi nasional; (7) Cara pandang lokal dalam konteks wawasan nasional; (8) Budaya Indonesia dalam perspektif global, dan topik-topik lainnya.

## METODE

Sesuai dengan tujuan, pengembangan ini dilaksanakan dalam waktu tiga tahun dengan menggunakan desain pengembangan pengembangan (*research and development*) sebagaimana disarankan oleh Borg & Gall (1982). Pada penelitian tahun *pertama* (2013), dilakukan tiga tahap, yaitu tahap eksplorasi, tahap perumusan prototype model dan penyusunan desain pembelajaran, dan tahap penyusunan draft modul pembelajaran.

Tahap eksplorasi dilakukan identifikasi ketersediaan daya dukung perguruan tinggi dalam mengembangkan model pendidikan karakter dengan pendekatan multicultural dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Ketersediaan daya dukung perguruan tinggi yang dimaksudkan meliputi: (a) kurikulum, deskripsi, dan silabus matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan; (b) kualifikasi dosen pembina matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan; (c) karakteristik kultural mahasiswa; (d) karakteristik belajar mahasiswa; dan (e) ketersediaan media serta sarana pembelajaran. Penggalan data tentang ketersediaan daya dukung dilakukan melalui wawancara terstruktur.

Pada tahap perumusan prototype model dan penyusunan desain pembelajaran dilakukan dengan teknik Focus Group Discussion (FGD) dengan menghadirkan para ahli dan praktisi atau dosen pembina matakuliah PKn dari beberapa perguruan tinggi dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam deskripsi dan silabus matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan; (b) analisis pengembangan materi, pemilihan metode, dan pengembangan media serta sumber belajar dalam rancangan pembelajaran.

Hasil FGD ini selanjutnya dijadikan bahan dalam menyusun desain pembelajaran pendidikan karakter dengan pendekatan multicultural dalam Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi. Penyusunan desain pembelajaran dilakukan oleh Tim Peneliti dengan dibantu oleh tim teknis.

Pada tahap penyusunan draft modul pembelajaran pendidikan karakter dengan pendidikan multicultural dalam PKn di perguruan tinggi dilakukan berdasarkan prototype model dan desain pembelajaran yang dihasilkan dari FGD. Penyusunan modul pembelajaran dilakukan oleh Tim Peneliti dengan dibantu tim teknis.

Pada tahun *kedua* (2014), penelitian dirancang untuk menguji coba model pembelajaran pendidikan karakter dalam PKn dengan pendekatan multikultural di perguruan tinggi yang telah dihasilkan pada tahun pertama. Uji coba dilakukan dengan 3 (tiga) tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap refleksi, dan tahap perbaikan model. Tahap persiapan dilaksanakan dengan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan uji coba, seperti penyiapan dosen model, media, bahan, alat evaluasi, dan peralatan pembelajaran yang diperlukan.

Tahap pelaksanaan uji coba dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali pembelajaran di beberapa perguruan tinggi yang berbeda. Dalam pelaksanaan uji coba dilakukan pengamatan secara intensif tentang pelaksanaan pembelajaran, penggalan umpan balik dan respon dari mahasiswa melalui angket. Hasil pengamatan dan umpan balik tersebut selanjutnya dijadikan bahan refleksi yang dilaksanakan pada tahap ketiga.

Pada penelitian *tahun ketiga* (2015) dilakukan dalam dua tahap, yaitu: tahap perbaikan desain dan draft modul pembelajaran, dan tahap diseminasi atau penyebarluasan model ke beberapa perguruan tinggi. Perbaikan desain dan modul pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada tahun kedua. Perbaikan dilakukan oleh Tim Peneliti dengan dibantu oleh tim teknis.

Diseminasi atau penyebarluasan dilakukan dalam bentuk pelatihan yang diikuti oleh dosen-dosen pembina matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dari sejumlah perguruan tinggi. Dalam kegiatan pelatihan ini juga dilakukan praktek pembelajaran yang dilakukan oleh dosen model yang disertai dengan observasi dan refleksi. Selama praktek pembelajaran juga dilakukan pendokumentasian melalui *audio visual*. Kegiatan diseminasi atau penyebarluasan model ini sekaligus merupakan kegiatan pengabdian pada masyarakat dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di beberapa perguruan tinggi yang ada di Jawa Timur, yaitu di: (1) Universitas Negeri Malang di Malang; (2) Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya; (3) Universitas Negeri Jember, di Jember; (4) Universitas Darul Ulum, Jombang; (5) Universitas Nusantara PGRI Kediri di Kediri; (6) Universitas Merdeka Pasuruan di Pasuruan; (7) IKIP PGRI Madiun di Madiun. Sumber data penelitian adalah:

(1) dosen pembina matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan di beberapa perguruan tinggi lokasi penelitian; dan (2) mahasiswa dari perguruan tinggi lokasi penelitian yang; (a) sedang mengikuti matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan; (3) sudah lulus matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah: (1) wawancara terbimbing untuk tahap eksplorasi daya dukung perguruan tinggi; (2) curah pendapat dan diskusi untuk perumusan prototype dan penyusunan desain pembelajaran; (3) observasi (pengamatan) dan angket untuk uji coba model. Sedang analisis data dilakukan secara kualitatif-induktif.

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan secara serentak dalam rentang waktu antara tanggal 22 s.d 26 Oktober 2013 di 7 (tujuh) perguruan tinggi lokasi penelitian, yaitu: (1) Universitas Negeri Malang; (2) Universitas Negeri Jember; (3) Universitas Merdeka Surabaya; (4) Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; (5) Universitas Pesantren Darul Ulum Jombang; (6) Universitas Nusantara PGRI Kediri; (7) IKIP PGRI Madiun.

Pada tahap awal pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan nara sumber koordinator matakuliah PKn di perguruan tinggi setempat. Data yang digali melalui wawancara ini berkaitan dengan ketersediaan daya dukung perguruan tinggi yang bersangkutan dalam pengembangan model pembelajaran pendidikan karakter dengan pendekatan multicultural dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Ada beberapa pertanyaan yang dijadikan acuan dalam wawancara tersebut, misalnya apakah di PT yang bersangkutan disajikan matakuliah PKn? Jika disajikan, untuk program studi apa saja, berapa SKS, disajikan semester berapa. Jika tidak disajikan alasannya apa? Apakah sudah tersedia kurikulum, deskripsi, atau silabus silabus matakuliah PKn? Jika belum tersedia apa sebabnya? Berapa jumlah dosen pembina matakuliah PKn? Bagaimana status dosen tersebut: PNS, dosen tetap yayasan, dosen tidak tetap? Berapa jumlah masing-masing? Jika ada dosen tidak tetap dari mana asal instansi dosen yang bersangkutan? Bagaimana kualifikasi dosen PKn yang ada: *latar belakang pendidikan, tingkat pendidikan, sertifikasi yang diperoleh, masa kerja, pangkat/golongan/jabatan fungsional*? Bagaimana karakteristik sosial

budaya mahasiswa PT yang bersangkutan: *keragaman asal daerah, keragaman etnis/suku, keragaman agama*? Bagaimana karakteristik belajar mahasiswa: tingkat dan frekuensi kehadiran kuliah, kemampuan berdiskusi, kebiasaan membaca buku, dan kesungguhan mengerjakan tugas? Bagaimana ketersediaan media dan sarana pembelajaran: *ketersediaan buku PKn di perpustakaan, ketersediaan video atau film multikultural, ketersediaan gambar contoh keaneragaman suku, budaya, dan agama, ketersediaan peralatan audio visual (LCD), ketersediaan internet (teknologi informasi)*?

Pada tahap awal pengumpulan data dilakukan melalui Fokus Grup Diskusi yang diikuti oleh 2 (dua) dosen pembina matakuliah PKn, 3 (tiga) mahasiswa yang sedang menempuh matakuliah PKn, dan 3 (tiga) mahasiswa yang sudah lulus matakuliah PKn. FGD dipimpin oleh anggota Tim Peneliti dengan langkah-langkah (1) Menyampaikan informasi singkat mengenai maksud dan tujuan FGD, (2) Memberikan kesempatan kepada masing-masing mahasiswa untuk menceritakan pengalaman dan kesan-kesan mereka pada saat mengikuti matakuliah PKn, (3) Memberikan kesempatan kepada masing-masing dosen untuk menyampaikan pengalaman dan kesan-kesan mereka pada saat membina matakuliah PKn, dan (4) Menyimpulkan secara singkat hasil penyampaian pengalaman mereka. Langkah selanjutnya adalah memberikan kesempatan kepada masing-masing dosen dan mahasiswa untuk menganalisis dan menyampaikan pendapat mereka mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam deskripsi dan silabus matakuliah PKn, dan materi, metode, media, dan sumber belajar yang efektif dan perlu dikembangkan dalam pengembangan model pendidikan karakter dengan pendekatan multikultural dalam pembelajaran PKn di perguruan tinggi. Kegiatan selanjutnya adalah memberikan kesempatan kepada masing-masing peserta (dosen dan mahasiswa) untuk saling menanggapi dan melengkapi pendapat mereka, merumuskan hasil FGD tersebut secara singkat dan lengkap dalam bentuk pointers yang menggambarkan prototype model pendidikan karakter dengan pendekatan multikultural dalam pembelajaran PKn di perguruan tinggi, dan terakhir, menyampaikan hasil rumusan tersebut kepada peserta untuk mendapatkan persetujuan

bersama. Hasil FGD berupa pointers yang menggambarkan prototype model pendidikan karakter dengan pendekatan multikultural dalam pembelajaran PKN di perguruan tinggi dan akan menjadi bahan utama dalam penyusunan desain pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Daya Dukung Perguruan Tinggi

Ketersediaan daya dukung perguruan tinggi menyangkut penyajian matakuliah PKN, kurikulum dan perangkat pembelajaran, tenaga dosen, dan perangkat pembelajaran. Matakuliah PKN disajikan di semua perguruan tinggi lokasi penelitian sebagai matakuliah yang wajib ditempuh oleh semua mahasiswa yang disajikan pada semester-semester awal antara semester ke 1 s.d 4. Hampir di semua perguruan tinggi disajikan dalam 2 SKS/JS. Hanya di Prodi Kesehatan Universitas Nusantara PGRI Kediri yang disajikan dalam 3 SKS/JS. Di semua perguruan tinggi lokasi sudah tersedia kurikulum dalam bentuk deskripsi, silabus, atau RPS untuk matakuliah PKN yang disusun secara bersama-sama di antara Tim Dosen PKN.

Dilihat dari ketersediaan dosen matakuliah PKN, semua perguruan tinggi mempunyai dosen PKN dalam jumlah yang cukup dan kualifikasi yang baik. Di Universitas Negeri Malang 2 (dua) orang dari 22 (dua puluh dua) orang dosen PKN berpendidikan S2. Hampir semuanya pernah mengikuti Suscadoswar dan Pentaloka dengan berstatus sebagai dosen tetap. Hanya 1 (satu) orang kolonel yang berasal dari instansi ABRI. Latar belakang pendidikan mereka beraneka ragam, mulai dari Sarjana atau Magister Pendidikan, Hukum, dan Sosial Politik. Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya setiap program studi mempunyai 1 (satu) atau 2 (dua) dosen PKN yang pada umumnya berpendidikan S2. Diantara mereka telah mengkoordinasikan dengan bergabung dalam NCCE dengan anggota 17 (tujuh belas) orang dosen. Di Universitas Pesantren Darul Ulum Jombang mempunyai 7 (tujuh) dosen PKN yang semuanya berpendidikan S2 dan tergabung dalam Konsorsium PKN di bawah Wakil Rektor I. Di Universitas Merdeka Pasuruan ada 4 (empat) orang dosen PKN dengan latar belakang pendidikan bidang hukum dan ekonomi. Di Universitas Nusantara PGRI Kediri, dari 8 (delapan)

orang dosen PKN, 7 (tujuh) orang berpendidikan S2 dan 1 (satu) orang S3 dengan latar belakang pendidikan bidang hukum, PPKn, dan sospol. Sedang di IKIP PGRI Madiun dari 5 (lima) dosen PKN, 2 (dua) orang berpendidikan S3 dan 3 (tiga) orang Magister dari bidang Pendidikan dan manajemen.

Di lihat dari segi karakteristik sosial budaya mahasiswa, ternyata di semua perguruan tinggi lokasi penelitian mahasiswanya cukup homogin. Sebagian besar berasal dari etnis/suku Jawa dan Madura. Namun demikian ada juga sebagian kecil yang berasal dari etnis/suku luar Jawa, seperti NTT, Papua, Kalimantan dan sebagainya. Dilihat dari karakteristik belajarnya, mereka mempunyai disiplin yang cukup tinggi untuk hadir mengikuti perkuliahan, sebab di hampir semua perguruan tinggi lokasi penelitian mensyaratkan kehadiran mahasiswa dalam prosesntase tertentu. Berdiskusi dan mencari sendiri bahan materi kuliah melalui berbagai sumber merupakan karakteristik belajar mereka. Tugas membuat makalah atau bentuk lainnya untuk didiskusikan sudah menjadi tradisi yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sungguh-sungguh di hampir semua perguruan tinggi lokasi penelitian.

Di hampir semua perguruan tinggi lokasi penelitian telah mempunyai produk bahan ajar PKN, baik dalam bentuk buku yang diterbitkan secara umum atau internal, hand out, maupun dalam bentuk lain. Internet adalah teknologi informasi yang sudah tersedia dan dapat diakses secara bebas di semua perguruan tinggi lokasi penelitian. Hanya saja ketersediaan media pembelajaran dalam bentuk film, video, gambar, poster dan sejenisnya yang masih sangat kurang di semua perguruan tinggi lokasi penelitian. Namun demikian, para dosen biasanya mempunyai beberapa jenis media sendiri secara pribadi untuk mendukung efektifitas pembelajaran.

Dari deskripsi data di atas dapat disimpulkan bahwa ketersediaan daya dukung di semua perguruan tinggi lokasi penelitian cukup baik. Jumlah dosen PKN yang cukup dengan kualifikasi yang baik dan ketersediaan deskripsi/silabus/RPS merupakan daya dukung utama untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan karakter. Ketersediaan bahan ajar dan sarana teknologi informasi yang cukup baik akan memudahkan mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan. Begitu pula kebiasaan mahasiswa menggali sendiri informasi atau materi

kuliah dan berdiskusi juga menjadi factor pendukung yang sangat berarti. Memang dukungan yang media pembelajaran dalam bentuk film, video, gambar, atau poster sangat kurang, namun hal ini bisa diatasi dengan kreativitas dosen untuk menyediakannya secara mandiri.

### **Persepsi dan Saran tentang Perkuliahan PKn**

Hasil penggalian gagasan dan pemikiran dari para dosen PKn dan mahasiswa yang sudah dan sedang mengikuti perkuliahan PKn di semua perguruan tinggi lokasi melalui Fokus Grup Diskusi (FGD) dapat disimpulkan sebagai berikut. Berdasarkan pengalamannya, sebagian besar mahasiswa menyatakan cukup senang mengikuti matakuliah PKn. Melalui kuliah PKn mereka dapat memahami masalah-masalah kebangsaan, kenegaraan dan kemasyarakatan secara lebih mendalam. Materinya sangat bermanfaat untuk pembenturan karakter. Kalau dulu pada waktu di SMA mereka hanya mendapatkan materi pelajaran PKn secara normatif dan teoritik yang disampaikan oleh guru melalui ceramah yang monoton, pada saat mengikuti kuliah PKn di perguruan tinggi sangat berbeda. Materinya ternyata cukup menantang karena berkaitan dengan isu-isu aktual yang kontroversial. Apalagi perkuliahan dilakukan melalui sistem diskusi yang mendorong mereka harus aktif dalam menggali informasi dan mempresentasikan di hadapan teman-teman mahasiswa dan dosen. Tugas-tugas individual yang diberikan oleh dosen menjadikan mereka lebih banyak bekerja daripada berbicara. Memang masih terdapat beberapa dosen yang memberikan kuliah dengan lebih sering menggunakan metode ceramah. Menurut mereka, sebetulnya metode ceramah tidak apa-apa dan memang masih diperlukan sepanjang berkaitan dengan pendalaman konsep tertentu yang memang memerlukan penegasan dan penjelasan dari dosen.

Dalam pandangan para dosen PKn, selama ini mahasiswa cukup aktif dan serius dalam mengikuti perkuliahan PKn. Mahasiswa cukup antusias untuk mendiskusikan masalah-masalah aktual yang berkembang dalam masyarakat. Bahkan banyak pemikiran-pemikiran dan gagasan mereka yang cukup brilliant. Biasanya mereka menyampaikan pendapat dan pemikiran secara lugas dan apa adanya. Dalam perkuliahan PKn, sebagian besar dosen selalu mengaitkan materi kuliah dengan masalah-masalah yang hangat, kasus-kasus baru, dan isu-isu kontroversial yang

sedang menjadi sorotan dan pembicaraan masyarakat.

Kebanyakan mahasiswa berharap agar materi perkuliahan PKn lebih dikembangkan lagi pada studi dan aksi-aksi sosial yang nyata dengan mengembangkan kegiatan perkuliahan di luar kelas, langsung terjun ke masyarakat, di samping lebih mengintensifkan diskusi dan metode-metode lain yang lebih menarik, seperti bermain peran dan sosio drama untuk lebih menumbuhkan penghayatan.

Sedang para dosen semua sepakat jika setiap materi PKn selalu dikaitkan dengan nilai-nilai dan aturan moral dan agama. Mereka memandang perlu untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter tertentu terlebih dahulu secara tegas dalam penyusunan rencana perkuliahan PKn. Nilai-nilai tersebut di antaranya yang berkaitan dengan karakter sebagai individu, seperti kejujuran dan tanggung jawab, nilai-nilai karakter sosial seperti kepedulian dan kebersamaan, nilai-nilai karakter kebangsaan seperti cinta tanah air dan patriotism, serta nilai-nilai karakter sebagai warga negara seperti demokratis, partisipasi, dan kepatuhan pada hukum. Materi perkuliahan perlu dikaitkan dengan kasus-kasus baru. Untuk itu diperlukan kepekaan dosen untuk memilih isu-isu kontroversial yang tepat dan bermanfaat, sebab tidak semua isu baru dan kontroversial akan dapat mendukung pembentukan karakter secara positif. Ada pun yang berkaitan dengan model dan metode pembelajaran, mereka sepakat untuk menggunakan model atau metode yang lebih memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk beraktualisasi dan mengembangkan potensi diri. Diskusi yang dilakukan oleh mahasiswa pun tidak harus diakhiri dengan konklusi, sebab mahasiswa juga perlu diberi kesempatan untuk mengambil kesimpulan sendiri yang mungkin berbeda antara mahasiswa satu dengan lainnya.

### **Prototipe Model Pembelajaran**

Berdasarkan beberapa pemikiran yang berkembang dalam FGD tersebut, maka prototipe model pembelajaran pendidikan karakter dengan pendekatan multicultural dalam PKn di perguruan tinggi dapat dideskripsikan sebagai berikut. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran karakter dengan pendekatan multikultural. Dosen yang akan menerapkan pembelajaran dengan pendekatan multikultural hendaknya telah memiliki jiwa yang multicultural.

Mahasiswa yang belajar di kelas pembelajaran dengan pendekatan multikultural, seyogyanya diperlakukan secara multikulturalistis. Kelas pembelajaran berbasis multikultural hendaknya mencerminkan praktik keadilan, keterbukaan, kejujuran, manusiawi dan religius yang serta menggambarkan iklim kelas sebagai laboratorium demokrasi dan sosial-budaya.

Di samping itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan multikultural di antaranya adalah kompetensi matakuliah yang harus dimiliki oleh mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan, yang meliputi kompetensi kognitif atau pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap, etika atau karakter (*attitude, ethic* atau *disposition*). Kompetensi dosen dalam menerapkan pendekatan multikultural; apakah dosen juga sudah menampilkan perilaku dan sikap yang mencerminkan jiwa multicultural. Latar kultural mahasiswa; mahasiswa sudah bisa dipastikan memiliki pilihan menarik terhadap potensi budaya yang ada di daerah masing-masing yang harus menjadi pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran.

Beberapa strategi yang dapat dipilih dan digunakan dalam mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan multikultural, antara lain: strategi kegiatan belajar bersama-sama (*Cooperative Learning*), yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep (*Concept Attainment*) dan strategi analisis nilai (*Value Analysis*); strategi analisis sosial (*Social Investigation*). Beberapa strategi ini dilaksanakan secara simultan, dan harus tergambar dalam langkah-langkah model pembelajaran. Namun demikian, masing-masing strategi pembelajaran secara fungsional memiliki tekanan yang berbeda.

Strategi Pencapaian Konsep, digunakan untuk memfasilitasi mahasiswa dalam melakukan kegiatan eksplorasi budaya lokal untuk menemukan konsep budaya apa yang dianggap menarik bagi dirinya dari budaya daerah masing-masing, dan selanjutnya menggali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya daerah asal tersebut. Strategi *cooperative learning*, digunakan untuk menandai adanya perkembangan kemampuan mahasiswa dalam belajar bersama-sama mensosialisasikan konsep dan nilai budaya lokal dari daerahnya dalam komunitas belajar bersama teman. Dalam tataran belajar dengan pendekatan multikultural, penggunaan strategi *cooperative*

*learning*, diharapkan mampu meningkatkan kadar partisipasi mahasiswa dalam melakukan rekomendasi nilai-nilai lokal serta membangun cara pandang kebangsaan.

Dari kemampuan ini, mahasiswa memiliki keterampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati budaya lain, toleransi terhadap perbedaan, akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan teman (orang lain) yang berbeda suku, agama etnis dan budayanya, memiliki empati yang tinggi terhadap perbedaan budaya lain, dan mampu mengelola konflik dengan tanpa kekerasan (*conflict non violent*). Selain itu, penggunaan strategi *cooperative learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar mahasiswa, suasana belajar yang kondusif, membangun interaksi aktif antara mahasiswa dengan guru, dan mahasiswa dengan mahasiswa dalam pembelajaran. Sedangkan strategi analisis nilai, difokuskan untuk melatih kemampuan mahasiswa berpikir secara induktif, dari setting ekspresi dan komitmen nilai-nilai budaya lokal (cara pandang lokal) menuju kerangka dan bangunan tata pikir atau cara pandang yang lebih luas dalam lingkup nasional (cara pandang kebangsaan).

Bertolak dari keempat strategi pembelajaran di atas, pola pembelajaran dengan pendekatan multikultural dilakukan untuk meningkatkan kesadaran diri mahasiswa terhadap nilai-nilai keberbedaan dan keberagaman yang melekat pada kehidupan siswa lokal sebagai faktor yang sangat potensial dalam membangun cara pandang kebangsaan. Dengan kesadaran diri mahasiswa terhadap nilai-nilai lokal, mahasiswa di samping memiliki ketegaran dan ketangguhan secara pribadi, juga mampu melakukan pilihan-pilihan rasional (*rational choice*) ketika berhadapan dengan isu-isu lokal, nasional dan global. Mahasiswa mampu menatap perspektif global sebagai suatu realitas yang tidak selalu dimaknai secara emosional, akan tetapi juga rasional serta tetap sadar akan jati diri bangsa dan negaranya. Kemampuan akademik tersebut, salah satu indikasinya ditampakkan oleh mahasiswa dalam perolehan hasil pembelajaran yang dialami.

Kriteria yang dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan belajar mahasiswa adalah laporan kerja (makalah), unjuk kerja dan partisipasi yang ditampilkan oleh mahasiswa dalam pembelajaran dengan cara diskusi dan curah pendapat, yang meliputi rasional

berpendapat, toleransi dan empati terhadap menatap nilai-nilai budaya daerah asal teman, serta perkembangan prestasi belajar mahasiswa setelah mengikuti tes di akhir pembelajaran. Selain itu, kriteria lain yang dapat digunakan adalah unjuk kerja yang ditampilkan oleh dosen di dalam melaksanakan pendekatan multikultural dalam pembelajarannya. Dosen yang bersangkutan selalu terlibat dalam setiap fase kegiatan pembelajaran, baik dalam kegiatan diskusi dan refleksi hasil temuan awal, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dalam pelaksanaan tindakan, diskusi dan refleksi hasil pelaksanaan tindakan, dan penentuan/penyusunan rencana tindakan selanjutnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Penyusunan rancangan pembelajaran PKn dengan pendekatan multikultural dapat dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu: (1) analisis isi (*content analysis*); (2) analisis latar kultural (*setting analysis*); (3) pemetaan materi (*mapping contents*); (4) pengorganisasian materi (*contents organizing*) pembelajaran PKn. Tahapan proses dalam merumuskan rancangan pembelajaran PKn tersebut adalah pertama, analisis isi, yaitu proses untuk melakukan identifikasi, seleksi, dan penetapan materi pembelajaran PKn. Proses ini bisa ditempuh dengan berpedoman atau menggunakan rambu-rambu materi yang terdapat dalam Silabus Matakuliah, antara lain mengenai materi standar minimal, urutan (*sequence*) dan keluasan (*scope*) materi, kompetensi dasar yang dimiliki, serta ketrampilan yang dikembangkan. Di samping itu, dalam menganalisis materi guru hendaknya juga menggunakan pendekatan nilai-moral, yang karakteristiknya meliputi pengetahuan moral, pengenalan moral, pembiasaan moral dan pelakonan moral.

Kedua, analisis latar kultural, yang dikembangkan dari pendekatan kultural dan siklus kehidupan (*life cycle*), yang di dalamnya mengandung dua konsep, yaitu konsep wilayah atau lingkungan (lokal, regional, nasional dan global); dan konsep manusia beserta aktivitasnya yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Selain itu, analisis latar juga mempertimbangkan nilai-nilai kultural yang tumbuh dan berkembang serta dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat serta kemungkinan kemanfaatannya bagi kehidupan siswa.

Ketiga, pemetaan materi pembelajaran yang berkaitan erat dengan prinsip yang harus

dikembangkan dalam mengajarkan nilai dan moral, yaitu prinsip: dari yang mudah ke sukar; dari yang sederhana ke sulit; dari konkrit ke abstraks; dari lingkungan sempit/dekat menuju lingkungan yang meluas.

Pengorganisasian materi, dengan pendekatan multikultural yang dilakukan dengan memperhatikan prinsip "4 W dan 1 H", yaitu: *What* (apa), *Why* (mengapa), *When* (kapan), *Where* (di mana) dan *How* (bagaimana). Dalam rancangan pembelajaran, kelima prinsip ini, harus diwarnai oleh ciri-ciri pembelajaran dengan multikultural, dalam menuju pelakonan (*experiences*) nilai-moral yang berlandaskan pada asas empatisitas tinggi dan kejujuran serta saling menghargai keunggulan masing-masing. Selain itu, pengorganisasian materi pembelajaran perlu memperhatikan beberapa dimensi yang mampu menggambarkan karakteristik kerja multikultural, antara lain dimensi isi/materi (*content integration*), dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*), dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*); dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*), dan dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Kesemuanya dilakukan dengan memberdayakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bermultikultural.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter dengan pendekatan multicultural dalam PKn dikemukakan dalam Tabel 1. Berdasarkan prototype di atas maka kerangka modul pembelajaran yang hendak dikembangkan terdiri dari judul, identitas, tujuan pembelajaran, nilai karakter, petunjuk penggunaan modul, kegiatan pembelajaran hingga lima langkah, dan evaluasi. Judul berisikan tema, topik, atau kompetensi yang akan dipelajari. Identitas berisi deskripsi nama dan kode matakuliah (PKn), tema/topik/kompetensi yang dipelajari, identitas prodi/jurusan/fakultas/perguruan tinggi, waktu yang diperlukan, dan dosen pembina. Tujuan Pembelajaran berisi tentang deskripsi tujuan pembelajaran yang hendak dicapai untuk setiap kegiatan pembelajaran. Nilai karakter berisi tentang deskripsi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan selama proses pembelajaran. Petunjuk penggunaan modul berisi tentang deskripsi petunjuk mengenai apa yang harus dilakukan oleh mahasiswa dalam menggunakan modul pembelajaran. Kegiatan belajar satu tentang studi eksplorasi berisi tentang deskripsi mengenai



Tabel 1: Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Multikultural dalam PKN

No. Tahap Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
1. Orientasi	Dosen memberikan penjelasan singkat tentang kompetensi dan materi yang akan dipelajari yang berkaitan yang mengandung unsur multikultural. Dosen juga menjelaskan urgensi atau manfaat dari mempelajari kompetensi atau materi tersebut. Selanjutnya dosen menyampaikan tugas yang harus dikerjakan mahasiswa dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyamakan persepsi dan pemahaman terhadap tugas yang harus mereka kerjakan.
2. Studi eksplorasi	Menugaskan kepada mahasiswa untuk melakukan eksplorasi terhadap materi pembelajaran yang mengandung unsur multikultural yang berasal dari daerah asalnya masing-masing (lokal), baik yang berkaitan dengan diri sendiri maupun lingkungan sosial-budaya (daerah asal), dengan ketentuan: (a) memilih masalah yang menarik bagi mereka, bisa masalah stereotipe, suku, agama, ras/etnis, bahasa daerah, adat-kebiasaan, kesenian dan organisasi sosial setempat; (b) menggambarkan bagaimana ekspresinya (perangkat dan tampilan); (c) menggali nilai-nilai dan landasan filosofik yang digunakan oleh masyarakat asal siswa; dan (d) memproyeksikan prospek nilai-nilai dan filosofi dari masalah terpilih dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dan bernegara.
3. Presentasi	Mahasiswa mempresentasikan hasil eksplorasi (bisa individual atau kelompok) terhadap masalah lokal yang menarik bagi dirinya, di hadapan teman atau kelompok lain.
4. Peer group analysis	Mahasiswa atau kelompok lain diminta untuk mengalisis dan memberi komentar terhadap presentasi hasil eksplorasi masalah terpilih. Secara bergiliran masing-masing mahasiswa atau kelompok menyajikan hasil analisisnya. Mahasiswa dan dosen merekam pemikiran, komentar, tanggapan, dan masukan yang muncul di antara mereka.
5. Expert opinion	Dosen memberikan komentar dan analisis mengenai hasil eksplorasi yang dipresentasikan dan beberapa komentar atau tanggapan yang muncul dari mahasiswa. Kepada mahasiswa juga diberi kesempatan untuk memberikan masukan atau saran berkaitan dengan tampilan atau penyajian mahasiswa lainnya.
6. Refleksi dan rekomendasi	Dosen bersama mahasiswa melakukan refleksi dan memberikan rekomendasi terhadap masalah yang dikaji.

kegiatan eksplorasi apa yang harus dilakukan oleh mahasiswa berkaitan dengan materi pembelajaran yang mengandung unsur multikultural yang berasal dari daerah asalnya masing-masing (lokal), baik yang berkaitan dengan diri sendiri maupun lingkungan sosial-budaya (daerah asal). Kegiatan belajar dua tentang presentasi berisi tentang deskripsi tugas presentasi yang harus dilakukan oleh mahasiswa, dan bagaimana presentasi harus dilakukan. Kegiatan belajar tiga *Peer Group Analysis* berisi tentang deskripsi mengenai tugas mahasiswa atau kelompok selain penyaji untuk mengalisis dan memberi komentar terhadap presentasi hasil eksplorasi masalah terpilih. Bagaimana analisis harus dilakukan oleh oleh masing-masing mahasiswa atau kelompok serta peran dosen dalam analisis tersebut. Kegiatan belajar empat *Expert Opinion*, berisikan tentang deskripsi tentang bagaimana dosen dalam memberikan komentar dan analisis mengenai hasil

eksplorasi yang dipresentasikan dan beberapa komentar atau tanggapan yang muncul dari mahasiswa, dan pemberian kesempatan kepada mahasiswa untuk memberikan masukan atau saran berkaitan dengan tampilan atau penyajian mahasiswa lainnya. Kegiatan belajar lima tentang Refleksi dan Rekomendasi, berisikan tentang deskripsi bagaimana dosen bersama mahasiswa melakukan refleksi dan memberikan rekomendasi terhadap masalah yang dikaji. Evaluasi berisi tentang deskripsi proses, tata cara, teknik, dan waktu pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran.

## SIMPULAN

Ketersediaan daya dukung perguruan tinggi untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan karakter dengan pendekatan multikultural dalam PKN cukup tersedia dengan baik, baik dilihat dari jumlah dan kualifikasi dosen,

ketersediaan kurikulum/silabus, sarana teknologi informatika, maupun kultur belajar mahasiswa. Satu-satunya daya dukung yang kurang tersedia adalah ketersediaan media pembelajaran berupa film, video, gambar, poster, dan sejenisnya.

Persepsi dan kesan dosen dan mahasiswa terhadap perkuliahan PKn cukup positif dan merasakan bahwa matakuliah PKn cukup bermanfaat untuk membentuk karakter mahasiswa dan memahami masalah-masalah kebangsaan, kenegaraan, dan kemasyarakatan yang aktual. Matakuliah PKn akan semakin menarik dan bermanfaat jika ditekankan pada penanaman nilai dan dikembangkan dalam bentuk studi dan aksi sosial dengan pembelajaran di luar kelas.

Kerangka pikir dari prototipe model pembelajaran pendidikan karakter dengan pendekatan multikultural dalam PKn perlu dikembangkan dengan memperhatikan kompetensi matakuliah yang harus dimiliki oleh mahasiswa, kompetensi dosen dalam menerapkan pendekatan multicultural, latar kultural mahasiswa, dan karakteristik materi pembelajaran yang bernuansa multikultural. Sedang strategi yang dapat dipilih dan digunakan antara lain: strategi kegiatan belajar bersama-sama (*Cooperative Learning*), yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep

(*Concept Attainment*) dan strategi analisis nilai (*Value Analysis*); strategi analisis sosial (*Social Investigation*) yang dilaksanakan secara simultan.

Adapun penyusunan rancangan pembelajarannya dapat dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu: (1) analisis isi (*content analysis*); (2) analisis latar kultural (*setting analysis*); (3) pemetaan materi (*mapping contents*); (4) pengorganisasian materi (*contents organizing*) pembelajaran PKn; dan (5) menuangkan dalam format pembelajaran. Dalam pelaksanaannya model pembelajaran pendidikan karakter dengan pendekatan multikultural dalam PKn dapat dilakukan melalui tahapan: Studi Eksplorasi, Presentasi, Peer Group Analysis, Expert Opinion, dan Refleksi dan Rekomendasi.

Secara umum respon mahasiswa terhadap model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dikategorikan sangat baik. Dari 10 (sepuluh) aspek yang dinilai, ada 7 (tujuh) aspek yang mendapatkan penilaian sangat baik, dan 3 (tiga) aspek yang mendapatkan penilaian baik. Tidak ada aspek yang dinilai kurang atau tidak baik. Dengan demikian maka menurut penilaian mahasiswa model pembelajaran yang dikembangkan sangat baik dan sangat layak untuk dijadikan sebagai model pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Hakim, S. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Indonesia*. Malang. UM Press.
- Ali, M. 2003. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta. PT Kompas Media Nusantara.
- Banks, J.A. 1993. "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions and Practice" In *Review of Research in Education*, vol. 19, edited by L. Darling-Hammond. Washington, D.C.: American Educational Research Association.
- Banks, J.A. 1994-a. *Multicultural Education: Theory and Practice*, 3rd ed. Boston: Allyn and Boston.
- Jalaludin, 2012. Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. UPI. Vol 13 (2):134-149.
- Puskur, 2011. *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang RPJPN 2005-2025.
- Republik Indonesia. 2010. *Grand Design Karakter Nasional*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia., 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta. Kementerian Pendidikan Nasional.
- avage, TV., & Armstrong. 1996. *Effective Teaching in Elementary Social Studies: Challenges for Tomorrow's Worlds*. Philadelphia. Harcourt Brace College Publishers.

Soesetijo. 2010. Identifikasi Psikologis Siswa Sekolah Dasar Yang Berpotensi untuk Pelaksanaan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan*. Uniro. Vol 2 (2): 458-268.

Wiriadmadja. 2009. Perspektif Multikultural dalam Pengajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan*. Vol 15 (4): 368-382.